

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

(Pasaribu, 2015)meneliti tentang kualitas auditor, likuiditas (*debt default*), solvabilitas dan profitabilitas terhadap opini audit *Going Concern*dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan metodapenelitianyang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (*debt default*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit paragraf*Going Concern*dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit paragraf*Going Concern*, sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Trenggono, Lintang; Triani, 2015)meneliti tentang analisis indikator yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *Going Concern*.Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metodapenelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt default*berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaantidak berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*, pertumbuhan perusahaantidak berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*, rasio lancartidak berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*, rasio ROA tidak berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan tidak berpengaruh terhadapOpini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Hinarno, Elia; Osesoga, 2016)meneliti tentang pengaruh kualitas auditor, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan, *disclosure*, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default* terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metodapenelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil pengujian signifikansi simultan kualitas

auditor berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, pengungkapan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Pada uji T secara parsial variabel independen kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, pengungkapan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

(Putri & Primasari, 2017) meneliti tentang pengaruh ukuran kantor akuntan publik, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *audit lag* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Yanuariska & Ardiati, 2018) meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure* dan ukuran KAP terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Reynaldo, Eggi; Merina, 2019) meneliti pengaruh kondisi keuangan, *audit tenure*, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang didapat adalah kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan *audit tenure* berpengaruh tidak signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Khaddafi, 2015) meneliti pengaruh *debt default*, kualitas audit terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian oleh uji F menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap Opini Paragraf *Going Concern*, kualitas audit berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan opini audit berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Sedangkan hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*, kualitas audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern* dan opini audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Holiowati; Setiawan, M. Rianton Ajie, 2016) meneliti tentang hubungan prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian dengan prediksi kebangkrutan (Altman Z-score) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Untuk pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

(Berglund, Nathan R; Eshleman, John Daniel; Guo, 2015) meneliti tentang *auditor size and Going Concern reporting*. Metode penelitian yang digunakan

adalah regresi logistik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. *Going Concern*

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Entitas tersebut dianggap dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, yang berarti bahwa entitas tidak akan bangkrut dalam jangka pendek (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Opini audit *Going Concern* ini melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan, dan oleh karena itu harus bermanfaat bagi investor, sedangkan opini *non Going Concern* merupakan sinyal positif, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik (Krissindiastuti, Monica; Rasmini, 2017). Umumnya, informasi yang dianggap bertentangan secara signifikan dengan asumsi kelangsungan hidup perusahaan adalah berhubungan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa menjual sebagian besar asetnya kepada pihak luar melalui proses bisnis harian, restrukturisasi utang, perbaikan operasi secara eksternal dan kegiatan serupa yang lainnya.

Faktanya, masalah *Going Concern* adalah masalah yang kompleks dan terus menerus. Ada banyak asumsi yang menentukan status *Going Concern* suatu perusahaan. Namun hal tersebut akan membingungkan auditor untuk memberikan status *Going Concern*, apakah pantas untuk memberikan status *Going Concern* sehingga dapat diterima atau tidak diberikan dengan benar. Faktor-faktor yang diperlukan berfungsi sebagai patokan yang jelas untuk menentukan kelanjutan operasi perusahaan. Dan perlu dilakukan pengujian konsistensi dari faktor-faktor tersebut, agar kelangsungan operasi masih dapat diprediksi jika terjadi fluktuasi ekonomi.

Perusahaan harus memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan pendapat atas pengungkapan *Going Concern*, perusahaan harus menunjukkan

pertumbuhan keuangan yang signifikan agar dapat memperoleh posisi keuangan yang substansial, sehingga meningkat pada tahun berikutnya. Jika tidak ada peningkatan pendapatan finansial, maka opini *Going Concern* akan diberikan kembali (Pasaribu, 2015).

Menurut (Arens; *et al*, 2017) ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam melanjutkan usaha perusahaan, yaitu :

1. Mengalami rugi usaha yang secara berulang-ulang secara signifikan atau kurangnya modal kerja;
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat sudah jatuh tempo;
3. Hilangnya pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan (seperti gempa bumi atau banjir atau masalah dalam perburuhan yang tidak normal);
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum ataupun masalah yang sama yang mungkin saja terjadi yang bisa membahayakan kapasitas perusahaan untuk menjalankan operasi.

2.2.2. Opini Audit

Prediksi apakah suatu perusahaan akan bangkrut merupakan salah satu komponen dari keputusan *Going Concern*. Jika perusahaan dapat terus beroperasi dan memenuhi kewajibannya, maka entitas tersebut tidak akan dianggap *Going Concern*. Jika perusahaan dapat melanjutkan bisnisnya dan menjalankan kewajibannya dengan cara menjual aset dalam jumlah besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, restrukturisasi hutang atau kegiatan serupa lainnya akan membuat keraguan yang besar terhadap *Going Concern* perusahaan. Menurut Standar Audit (SA) 570 paragraf 6 (IAPI, 2013) bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mengetahui kesesuaian penggunaan asumsi *Going Concern* oleh manajemen ketika menyusun dan menyajikan laporan keuangan, dan apakah ada

ketidakpastian dalam mencapai suatu kesimpulan materi tentang kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

Standar Audit (SA) 570 paragraf 10 (IAPI, 2013) menyebutkan bahwa seorang auditor harus mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang ditunjukkan dapat menyebabkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di waktu yang akan datang. Standar Audit (SA) 570 paragraf A2 (IAPI, 2013) memberikan contoh peristiwa atau kondisi yang secara individu atau kolektif dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, diantaranya :

1. Keuangan

- a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih;
- b. Pinjaman dengan periode pembayaran tetap akan segera jatuh temponya tanpa harapan nyata untuk pembaruan atau pelunasan; atau ketergantungan berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang;
- c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur;
- d. Arus kas operasi yang buruk, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif;
- e. Rasio keuangan utama yang buruk;
- f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikansi dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas;
- g. Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan;
- h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo;
- i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman;
- j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman;
- k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya;

2. Operasi

- a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya;
 - b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian;
 - c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama;
 - d. Kesulitan tenaga kerja;
 - e. Kekurangan penyediaan barang/bahan;
 - f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil;
3. Lain-lain
- a. Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya;
 - b. Perkara hukum terhadap entitas, jika berhasil, dapat mengakibatkan klaim terhadap entitas, yang kemungkinan besar tidak akan dipenuhi oleh entitas;
 - c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas;
 - d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan;

Dalam Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013) menjelaskan tentang persyaratan bagi auditor untuk mempertimbangkan opini audit paragraf *Going Concern*, yaitu :

1. Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor harus menyimpulkan bahwa, berdasarkan pertimbangan auditor, apakah terdapat ketidakpastian yang terkait dengan peristiwa atau situasi tersebut, baik secara individu maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sebuah ketidakpastian material terjadi apabila signifikansi imbas potensialnya dan kemungkinan terjadinya adalah sedemikian rupa yang menurut pertimbangan auditor, pengungkapan yang tepat atas sifat dan implikasi ketidakpastian tersebut diperlukan untuk a) Dalam hal kerangka penyajian laporan

keuangan wajar: penyajian yang wajar atas laporan keuangan, atau b) dalam hal kerangka kepatuhan, laporan keuangan tidak meyesatkan. (paragraf 17)

2. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat dan sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat sebuah ketidakpastian material, maka auditor perlu menentukan apakah laporan keuangan: a) Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut; dan b) Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal. (paragraf 18)
3. Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor untuk: a) Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya; dan b) Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk no 2 diatas. (paragraf 19)
4. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar sesuai dengan kondisinya berdasarkan SA 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat

menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. (paragraf 20)

5. Jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar. (paragraf 21)

Penentuan tipe modifikasian terhadap opini auditor menurut SA 705 (IAPI, 2013) adalah sebagai berikut :

- a. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) ketika : (No.7)

1. Jika auditor telah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat, kesalahan penyajian tersebut dianggap signifikan baik secara individual maupun secara keseluruhan, tetapi tidak meliputi laporan keuangan;
2. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memberikan opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa dampak (jika ada) dari kesalahan penyajian yang belum ditemukan terhadap laporan keuangan mungkin material tetapi tidak universal.

- b. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Opini tidak wajar atau bisa disebut juga dengan *adverse opinion*. Opini ini diberikan oleh akuntan publik jika, auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian itu signifikan dan universal terhadap laporan keuangan, baik secara individual maupun secara keseluruhan, auditor harus mengeluarkan opini yang merugikan. (No. 8)

- c. Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

- a. Jika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar, auditor tidak boleh menyatakan suatu opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak (jika ada) dari kesalahan penyajian yang belum ditemukan terhadap laporan keuangan mungkin signifikan dan tersebar luas. (No. 9)

- b. Ketika auditor menyimpulkan dalam situasi yang sangat jarang yang melibatkan ketidakpastian bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk setiap ketidakpastian, auditor tetap bertahan karena potensi interaksi dengan ketidakpastian tersebut. Tidak mungkin untuk membentuk opini atas laporan keuangan, tetapi auditor tidak boleh menyatakan opini. Dan efek kumulatif ketidakpastian yang mungkin ditimbulkan terhadap laporan keuangan. (No. 10)

2.2.3. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan telah mendapatkan izin usaha. Tanggung jawab KAP terutama auditor yaitu dapat menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi untuk pengambilan keputusan oleh penggunanya. KAP yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan Opini Audit Paragraf *Going Concern* jika terdapat masalah *Going Concern* pada klien.

Menurut (Arens; *et al*, 2017) ada empat KAP yang berada di Amerika Serikat yang disebut juga dengan perusahaan KAP *the Big Four International*. Diantaranya adalah :

1. Deloitte (*Deloitte Touche Tomatsu Limited*)
2. PwC (*Pricewaterhouse Coopers*)
3. EY (*Ernst & Young*)
4. KPMG (*Klyneld Peat Marwick Geordeler*)

KAP *big four* diduga lebih memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Auditor yang memiliki reputasi dan ternama dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, termasuk pengungkapan masalah kelangsungan usaha (*Going Concern*) untuk menjaga reputasi mereka (Putri & Primasari, 2017).

Ukuran KAP *the big four* dapat ditentukan pada besarnya pendapatan yang diterima atas jasa audit. Berikut daftar KAP *the big four* yang ada di Indonesia :

1. KAP *Ernst & Young* (EY) menjalin kerjasama dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja;
2. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu Limited* (Deloitte) menjalin kerjasama dengan KAP Imelda & Rekan;
3. KAP *Klyneld Peat Marwick Geordeler* (KPMG) menjalin kerjasama dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan;
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) menjalin kerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

2.2.4. Debt Default

Debt default adalah ketika perusahaan gagal membayar hutang pokok dan atau bunganya pada saat sudah jatuh tempo. Jika perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, maka auditor akan mengeluarkan Opini Audit Paragraf *Going Concern*. (Trenggono, Lintang; Triani, 2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara status *default* dengan Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Hal tersebut dinyatakan bahwa keadaan hutang lancar merupakan salah satu kejadian atau kondisi yang dapat membuat masyarakat meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Anggapan ini menjadi kabar yang kurang baik bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang selalu muncul adalah sangat sulit untuk memperkirakan kelangsungan hidup suatu perusahaan, yang menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema antara etika dan moral dalam memberikan opini *Going Concern*. Penyebabnya ada dua, yaitu pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yaitu ketika auditor khawatir opini *Going Concern* yang diungkapkan akan mempercepat kegagalan perusahaan, hal ini akan menyebabkan auditor ragu untuk mengungkapkan *Going Concern*. Meskipun begitu, opini *Going Concern* harus dikemukakan guna mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang sedang dalam masalah. Yang kedua adalah

kurangnya proses penentuan status operasi berkelanjutan yang terstruktur, yang dapat menyebabkan kegagalan audit (*Audit Failure*).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka panjangnya. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* mencakup dua metode yaitu menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER)(Wardiyah, 2017). DER memberikan perkiraan tentang bagaimana sebuah perusahaan dalam mengelola anggaran yang dimiliki serta dengan rasio ini juga para kreditur bisa melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Rasio ini juga untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan sehat dan mampu berjalan selama periode perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung total *debt to equity ratio* (DER) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari rumus tersebut dijelaskan, yaitu hutang yang merupakan kewajiban harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak pemberi hutang dalam waktu yang telah ditentukan. Sedangkan ekuitas adalah hak yang dimiliki oleh perusahaan berupa aset maupun aktiva perusahaan berupa kekayaan bersih. *Debt to equity ratio* menjadi salah satu parameter yang penting dalam memperhitungkan keadaan keuangan yang sehat bagi sebuah perusahaan. Tingkat kemandirian keuangan sebuah perusahaan yang berkaitan dengan utang dapat ditunjukkan dengan *debt to equity ratio*. Semakin kecil nilai DER, maka semakin bagus perusahaan tersebut.

2.2.5. Bankruptcy Index

Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sebenarnya (Trenggono, Lintang; Triani, 2015). Media yang dapat digunakan untuk menilai *bankruptcy index* dihitung dengan neraca, untung dan rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan. Opini audit *Going Concern* hampir tidak pernah diberikan oleh auditor pada perusahaan yang tidak mengalami krisis keuangan (*financial distress*) (Nanda, 2015). Semakin buruk

kondisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan terus mendapat opini audit *Going Concern*.

Pada penelitian ini, model Altman digunakan untuk mengukur kondisi keuangan. Model yang dikembangkan oleh Altman telah mengalami revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman sebelumnya pada model Altman Zscore yang pertama, telah dimodifikasi oleh Altman untuk melakukan penyesuaian agar model prediksi Altman *Modified* bisa diterapkan pada semua jenis perusahaan baik perusahaan swasta maupun *go public* (Trenggono, Lintang; Triani, 2015). Dalam model Zscore yang ditingkatkan, Altman *et al.* menghapus variabel X5 (*sales/total asset*) karena rasionya sangat bervariasi di industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan model Altman yang telah dimodifikasi :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Z = *bankruptcy index*

X1 = *working capital / total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earning before interest and tax / total asset*

X4 = *book value of equity / total liability*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Zscore model Altman yang telah dimodifikasi, yaitu :

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat menentukan apakah perusahaan itu sehat atau bangkrut)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang sehat

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*

Auditor dengan skala besar memiliki lebih banyak insentif daripada auditor kecil untuk menghindari kritik terhadap kerusakan reputasi (Yanuariska & Ardiati, 2018). Auditor yang lebih besar cenderung membuka masalah karena mereka lebih cenderung menghadapi risiko litigasi (proses pengadilan).

Pernyataan ini berarti bahwa auditor besar memiliki lebih banyak kemungkinan atau dorongan untuk melaporkan masalah *Going Concern* jika dibandingkan dengan auditor skala kecil, jika terbukti pelanggan bermasalah dengan bisnisnya.

Besar kecilnya KAP terkait dengan reputasi auditor, yaitu jika auditor membuat opini yang tidak tepat, hal itu dapat mempengaruhi reputasi dan kredibilitasnya sebagai auditor. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dianggap dapat mengeluarkan pendapat apa adanya, apakah suatu perusahaan akan mendapat Opini Audit Paragraf *Going Concern* atau *non Going Concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Reynaldo, Eggi; Merina, 2019) bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Begitu pula dengan penelitian Nathan *et al.*, (2018) yang hasilnya bahwa ukuran KAP berpengaruh pada Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Primasari, 2017) bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanuariska & Ardiati, 2018) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* tidak dapat menjamin opini wajar tanpa pengecualian atau opini audit paragraf *Going Concern*. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* mendapat opini paragraf *Going Concern*.

H1 : Terdapat pengaruh antara Ukuran KAP terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

2.3.2. Pengaruh *debt default* terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*

Debt default dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi opini audit *Going Concern* oleh auditor. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) menjadi faktor pertama yang harus diperiksa oleh auditor dalam mengukur kesehatan suatu perusahaan.

(Hinarno, Elia; Osesoga, 2016) menyatakan bahwa jika salah satu kondisi berikut terpenuhi, perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai *debt default*, diantaranya :

1. Ketidakmampuan atau kelalaian perusahaan untuk membayar pokok atau bunga yang harus dibayar.
2. Persetujuan perjanjian utang yang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditur untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan yang sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang telah jatuh tempo.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hinarno, Elia; Osesoga, 2016) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit paragraf *Going Concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Khaddafi, 2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit paragraf *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Trenggono, Lintang; Triani, 2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu, 2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit dengan paragraf *Going Concern*.

H2 : Terdapat pengaruh antara *debt default* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

2.3.3. Pengaruh *bankruptcy index* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*

Menurut (Trenggono, Lintang; Triani, 2015) kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sebenarnya. Media yang dapat digunakan untuk menilai *bankruptcy index* dihitung dengan neraca, untung dan rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan. Opini Audit Paragraf *Going Concern* hampir tidak pernah diberikan oleh auditor pada perusahaan yang tidak mengalami krisis keuangan (*financial distress*) (Nanda, 2015). Semakin

buruk kondisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan terus mendapat opini audit paragraf *Going Concern*.

Hasil penelitian (Trenggono, Lintang; Triani, 2015) menemukan bahwa kondisi keuangan yang menggunakan prediksi kebangkrutan *revised Altman* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Karena perusahaan dengan status bangkrut akan memiliki peluang yang lebih kecil untuk menerima opini *Going Concern*. (Hinarno, Elia; Osesoga, 2016) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit paragraf *Going Concern*. (Reynaldo, Eggi; Merina, 2019) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor selalu mengeluarkan opini audit *Going Concern* pada perusahaan yang tidak mempertimbangkan kesulitan keuangan (*financial distress*), semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka tidak memberikan kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut (Reynaldo, Eggi; Merina, 2019).

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanuariska & Ardiati, 2018) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Holiowati; Setiawan M. Rianton Ajie, 2016) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

H3 : Terdapat pengaruh antara *bankruptcy index* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut penjelasan diatas, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut :

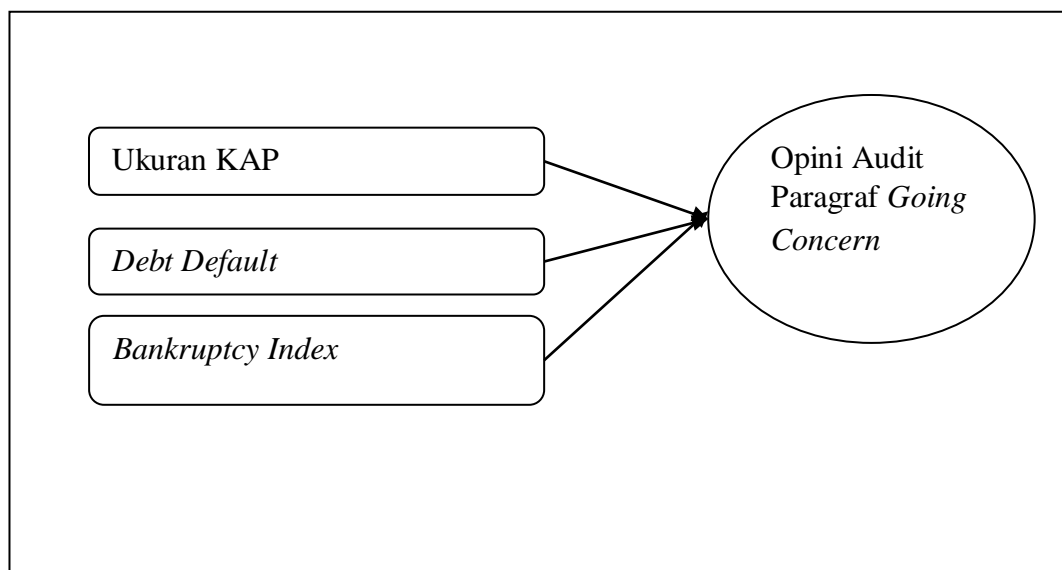
H1 : Terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap opini audit paragraf *Going Concern*

H2 : Terdapat pengaruh antara *debt default* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*

H3 : Terdapat pengaruh antara *bankruptcy index* terhadap opini audit paragraf *Going Concern*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh ukuran KAP, *debt default* dan *bankruptcy index* terhadap Opini Audit Paragraf *Going Concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran